

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Arteri Koroner (*Coronary Artery Disease*) adalah penyakit yang ditandai dengan adanya endapan lemak yang berkumpul di dalam sel yang melapisi dinding suatu arteri koroner dan menyumbat aliran darah. Akibat dari penyakit ini dapat menyebabkan ketidak efektifan pola nafas. Jika penyumbatan arteri semakin memburuk, dapat mengurangi suplai oksigen ke otot jantung dan bisa terjadi iskemi pada otot jantung, menyebabkan kematian otot jantung sampai gagal jantung yang dapat menyebabkan kematian (Smeltzer, 2015).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu bentuk penyakit kardiovaskular yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia. PJK adalah suatu penyakit degeneratif yang berkaitan dengan gaya hidup, dan sosial ekonomi masyarakat.¹ Penyakit ini merupakan problem kesehatan utama di negara maju. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat lebih dari 7 juta orang meninggal akibat PJK di seluruh dunia pada tahun 2002. Angka ini diperkirakan meningkat hingga 11 juta orang pada tahun 2020. Di Indonesia telah terjadi pergeseran kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah dari urutan ke-10 tahun 1980 menjadi urutan ke-8 tahun 1986. Sedangkan penyebab kematian tetap menduduki peringkat ke-3. Meski belum ada data epidemiologis pasti, angka kesakitan/kematiannya terlihat cenderung meningkat. Hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2001

menunjukkan tiga dari 1.000 penduduk Indonesia menderita PJK. (Iskandar, 2017).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018, data kunjungan pasien PJK di Rumah Sakit Siti Khotijah Sepanjang ruang ICU sebanyak 204 pada tahun 2017. Data tiga bulan terakhir, yaitu pada bulan Juli, Agustus dan september 2018 jumlah pasien PJK yang di rawat di Rumah Sakit Siti Khotijah Sepanjang ruang ICU sebanyak 52 pasien.

Pada pasien jantung koroner masalah utama utamanya adalah ketidak efektifan pola nafas. dari data yang diperoleh peneliti pada bulan september 2018, ada 17 pasien PJK yang di rawat di ICU Rumah Sakit Siti Khotijah Sepanjang yang mengalami gangguan pola nafas. maka dari itu diperlukan suatu penelitian tentang terapi untuk mengatasi ketidak efektifan pola nafas pada pasien PJK.

Masalah ketidak efektifan pola nafas merupakan masalah utama yang harus segera ditangani dan merupakan diagnosa yang paling sering ditemukan di ICU RS Siti Khotijah Sepanjang. Apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Ada beberapa intervensi keperawatan untuk masalah pernafasan. Diantaranya adalah teknik relaksasi, posisi semi fowler, fisioterapi dada dan *deep breathing*. Untuk masalah ketidak efektifan pola nafas pada pasien penyakit jantung koroner, intervensi keperawatan yang sesuai adalah *deep breathing* karna dalam terapi ini didalamnya terdapat unsur relaksasi dan semi fowler. Selain itu pada penyakit jantung coroner ini tidak terdapat sekret dan tidak sesuai apabila diberikan fisioterapi dada. Selama ini di ICU RS Siti Khotijah Sepanjang apabila ada pasien penyakit jantung koroner yang mengalami ketidak

efektifan pola nafas hanya diberikan intervensi keperawatan posisi semi fowler saja dan oksigenasi.

Apabila masalah ketidak efektifan pola nafas pada penyakit jantung koroner ini tidak ditanganani, akan menyebabkan suatu kegawat daruratan yang bisa mengancam jiwa. Ketidak efektifan pola nafas ini akan berakibat berkurangnya suplai oksigen ke seluruh tubuh bahkan ke otak. Apabila otak kita kekurangan oksigen karna ketidak efektifan pola nafas, akan menyebabkan menurunnya fungsi otak bahkan samapai kematian.

Ketidakefektifan pola nafas adalah inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberi ventilasi yang adekuat. Pada penyakit jantung koroner yang menyebabkan ketidakefektifan pola nafas adalah kondisi dimana pembuluh darah (arteri) koroner yang menyuplai darah ke otot jantung mengalami sumbatan oleh plak sehingga darah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh juga berkurang.

Deep breathing exercise merupakan latihan pernapasan dengan teknik bernapas secara perlahan dan dalam, menggunakan otot diafragma, sehingga memungkinkan abdomen terangkat perlahan dan dada mengembang penuh (Smeltzer, 2015). Tujuan *deep breathing exercise* yaitu untuk mencapai ventilasi yang maximal lebih terkontrol dan efisien serta mengurangi kerja pernapasan, meningkatkan inflasi alveolar yang maksimal, merelaksasi otot pernafasan mencegah pola aktifitas otot pernapasan yang tidak berguna, melambatkan frekuensi pernapasan. Latihan pernapasan dengan tehnik *deep breathing* membantu meningkatkan kadar O₂ yang di hirup di dalam paru dan melatih otot pernapasan agar berfungsi dengan baik serta mencegah distress pernapasan. *Deep breathing exercise* meningkatkan fungsi ventilasi paru pada klien sehingga

membantu ventilasi lebih adekuat sehingga menunjang oksigenasi jaringan. (Westerdahl , 2015).

Dengan *Deep breathing exercise* diharapkan udara yang dihirup akan lebih banyak dari biasanya, paru – paru akan menampung lebih banyak O₂ sehingga pada saat ventrikel kanan menyembrotkan darah ke paru – paru melalui arteri pulmonalis, darah tersebut akan membawa O₂ ke atrium kiri melalui vena pulmonalis dengan jumlah yang lebih banyak dari biasanya yang akan diteruskan ke ventrikel kiri sehingga dapat mencukupi kekurangan kebutuhan O₂ akibat sumbatan arteri coroner dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan O₂ jantung maupun jaringan lainnya (Westerdahl , 2015). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ani Widiastuti dengan judul “ Latihan Otot Pernafasan dan Nafas Dalam Untuk Meningkatkan Ekspansi Dada dan Paru Pada Pasien *Post Op Coronary Artery By Pass Graft (CABG)* di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta.” Hasil dari penelitiannya adalah setelah dilakukan latihan nafas dalam terjadi penurunan frekwensi pernafasan, terjadi perbedaan yang signifikan antara frekwensi nafas sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,01$). Intervensi keperawatan ini telah dapat membantu memperbaiki fungsi oksigenasi dan paru melalui pengembangan dada dan paru yang optimal sehingga memperbaiki pola nafas pasien.

Berdasarkan hal diatas, penulis ingin meneliti tentang “ Pengaruh Terapi *Deep Breathing* Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Ruang ICU RS Siti Khotijah Sepanjang.” untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan terapi *deep breathing* dalam memperbaiki keefektifan pola nafas pada pasien penyakit jantung coroner.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh terapi *deep breathing* terhadap pola nafas pada pasien penyakit jantung koroner di ruang ICU RS siti khotijah sepanjang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan terapi *deep breathing* dalam memperbaiki keefektifan pola nafas pada pasien dengan diagnosa medis penyakit jantung koroner di ruang ICU RS Siti Khotijah Sepanjang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola nafas pasien sebelum diberikan terapi *deep breathing*
2. Mengidentifikasi pola nafas pasien setelah diberikan terapi *deep breathing*
3. Menganalisis pengaruh pelaksanaan terapi *deep breathing* dalam memperbaiki keefektifan pola nafas pada pasien dengan diagnosa medis penyakit jantung koroner di ruang ICU RS Siti Khodijah Sepanjang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan kritis dan dapat diketahui adanya pengaruh terapi terapi *deep breathing* dalam memperbaiki keefektifan pola nafas pada pasien dengan diagnosa medis penyakit jantung koroner di ruang ICU RS Siti Khotijah Sepanjang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi ICU RS Siti Khotijah Sepanjang

Sebagai dasar dapat mengembangkan model asuhan keperawatan pada pasien dengan PJK . Mendapatkan masukan tentang masalah kesehatan pada pasien serta alternatif pemecahannya, khususnya tentang masalah keperawatan ketidakefektifan pola nafas.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang keperawatan kritis terutama tentang asuhan keperawatan terhadap pasien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pola nafas.

1.4.2.3 Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami ketidakefektifan pola nafas dan untuk mengetahui manfaat dan pelaksanaan terapi *deep breathing*.

1.4.2.4 Bagi Responden

Sebagai masukan bagi pasien agar lebih mengerti tentang penyakitnya khususnya tentang masalah ketidakefektifan pola nafas. dan dapat memanfaatkan terapi *deep breathing* sebagai terapi untuk membantu mengaktifkan pola nafas pasien.